

Jurnal

BISNIS & MANAJEMEN

Jurnal Ilmiah Berkala Empat Bulanan, ISSN 1411 - 9366 Volume 6 No.1, September 2009

**ANALISIS PENGARUH SET KESEMPATAN INVESTASI TERHADAP
HUBUNGAN ANTARA ALIRAN KAS BEBAS DAN NILAI
PEMEGANG SAHAM**
Zulkarnain

**ANALISIS PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN ASURANSI
LINGKUNGAN**
Toto Gunarto, Dudung Darusman, Surjono H. Sutjahjo, Hikmat Ramdan

**ANALISIS EKUITAS MEREK
(STUDI PADA PRODUK TABUNGAN,
TIGA BANK UMUM TERBESAR DI PROVINSI LAMPUNG)**
Mahrinasari

**KONTRIBUSI FILSAFAT ILMU DAN PARADIGMA PENGEMBANGAN
ILMU MANAJEMEN**
Ayi Ahadiat dan Daryus

**TANGGAPAN KONSUMEN ATAS BAURAN PEMASARAN ROKOK
SAMPOERNA A MILD (STUDI KASUS PADA MAHASISWA S1
FAKULTAS EKONOMI UNILA)**
Rinaldi Bursan

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMEN DALAM
PEMBELIAN RUMAH SEDERHANA DI BANDAR LAMPUNG**
Mustafid

**PENERAPAN VECTOR AUTOREGRESSION (VAR) PADA VARIABEL
MAKRO EKONOMI DAN PASAR SAHAM DI BURSA EFEK INDONESIA**
Prakarsa Panjinegara

JURNAL BISNIS
dan
MANAJEMEN

Vol. 6

No.1

Hal. 01-151

Bandarlampung
September 2009

ISSN
1411 - 9366

JURNAL BISNIS DAN MANAJEMEN

TIM REDAKSI

- Penanggung Jawab : **Prof. Dr. Ir. Sugeng P. Harianto, M.Sc.**
(Rektor Universitas Lampung)
- Pembina : **Prof. Dr. Ir. Hasriadi Mat Akin, M.Sc.**
(Pembantu Rektor I Universitas Lampung)
- : **Dr. John Hendri, M.S.**
(Ketua Lembaga Penelitian Universitas Lampung)
- : **Toto Gunarto, S.E., M.S.**
(Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Lampung)
- Pemimpin Umum : **Hj. Mahrinasari, S.E., M.B.A.**
Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas
Lampung

Dewan Editor

- Ketua : **Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.**
- Anggota : **Dr. Irham Lihan, S.E., M.Si.**
Dr. Sri Hasnawati, S.E., M.M.
Iban Sofyan, S.E., M.M.
Aripin Ahmad, S.E., M.Si.
Zulkarnain, S.E., M.B.A.
Dariyus, S.E., M.M.
Ribhan, S.E., M.Si.
Ernie Hendrawaty, S.E., M.Si.

Redaksi Pelaksana

- Ketua : **Hj. Aida Sari, S.E., M.Si.**
- Wakil Ketua : **Rinaldi Bursan, S.E., M.Si.**
- Sekretaris : **Prakarsa Pandjinegara, S.E., M.E.**
- Bendahara : **Hi. Habibullah Jimad, S.E., M.Si.**
- Tata Usaha dan Kearsipan : **Prayugo**
- Distribusi dan Sirkulasi : **Nasirudin**
- Alamat Redaksi : Gedung A Lantai 2, Fakultas Ekonomi Unila
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro no. 1
Gedungmeneng - Bandarlampung, 35145
Telp. : (0721) 773465
Email : manajemen@unila.ac.id
Website : <http://fe-manajemen.unila.ac.id/~jbm>

Jurnal Bisnis dan Manajemen merupakan media komunikasi ilmiah, diterbitkan tiga kali setahun oleh Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Lampung, berisikan ringkasan hasil penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi.

JURNAL BISNIS DAN MANAJEMEN

DAFTAR ISI

Analisis Pengaruh Set Kesempatan Investasi Terhadap Hubungan Antara Aliran Kas Bebas Dan Nilai Pemegang Saham Zulkarnain	1
Analisis Pengembangan Kelembagaan Asuransi Lingkungan Toto Gunarto, Dudung Darusman, Surjono H. Sutjahjo, Hikmat Ramdan..	13
Analisis Ekuitas Merek (Studi Pada Produk Tabungan, Tiga Bank Umum Terbesar Di Provinsi Lampung) Mahrinasari	31
Kontribusi Filsafat Ilmu Dan Paradigma Pengembangan Ilmu Manajemen Ayi Ahadiat, Darius	59
Tanggapan Konsumen Atas Bauran Pemasaran Rokok Sampoerna A Mild (Studi Kasus Pada Mahasiswa S1 Fakultas Ekonomi Unila) Rinaldi Bursan	83
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumen Dalam Pembelian Rumah Sederhana di Bandar Lampung Mustafid	101
Penerapan Vector Autoregression (VAr) Pada Variabel Makro Ekonomi dan Pasar Saham di Bursa Efek Indonesia Prakarsa Pandjinegara	137

KONTRIBUSI FILSAFAT ILMU DAN PARADIGMA PENGEMBANGAN ILMU MANAJEMEN

Ayi Ahadiat dan Dariyus ⁷

ABSTRACT

The progress of sciences nowadays is a result of accumulated development of knowledge since the philosophy was born. The benefits of scientific development of various concepts are indicated by the flourish technological findings. Philosophy of science, a branch of philosophy, was initiated by Socrates, Plato, and Aristotle and developed up to Popper, Kuhn, and many mores philosophers in 20th century. Tremendous contribution of philosophy in its application in practical life, in Indonesia as such, can be utilized for poverty reduction. One of contributions of philosophy of science in management discipline is to push the subject toward more humanistic, like appreciating customer, stakeholders of company, and environment. The tendency of giving more consideration in human side has challenged the management as a science to be refined. To name a few of concept refinement in management are Knowledge-Based Management, Value-Based Management, Digital-Based Management or IT-Based Management. In its development management discipline receives multiple concepts from other fields of study. The psychology, political science, engineering, and laws are the contributor to the management discipline. Therefore, one can say that management is a hybrid science. Culturally, management has developed according to local wisdom; Japanese style of management is very famous example. In the context of Indonesia, the students of management have an opportunity to develop new management paradigm based on philosophy of Pancasila as national ideology, or the other alternatives, one can also develop management field of study in Syariah-based.

Keyword: Manajemen Gaya Indonesia, hybrid science, knowledge based management, Syariah based.

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Perkembangan Ilmu Pengetahuan terakhir ini, disatu sisi, dicirikan oleh banyak penemuan yang diaplikasikan dari berbagai cabang ilmu. Penemuan yang paling terasa pengaruhnya dalam kehidupan adalah yang berasal dari cabang

⁷ Dosen Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Lampung

ilmu alam seperti fisika, matematika, biologi, dan kimia yang berpengaruh pada perkembangan ilmu terapan (*applied science*) bidang keteknikan (*engineering*), kedokteran, farmasi, dan pertanian. Fenomena kehidupan yang berubah dari temuan berbagai bidang ilmu alam antara lain: a) teknologi informatika (komputer, multimedia, dan telekomunikasi); b) elektronika (*home appliances, children games & entertainment, dll*) ; c) mekanika dan elektrika: otomotif (kendaraan roda 2,3,4 serta kereta (*train*)); d) aeronautika (teknologi penerbangan bumi dan antariksa); e) perkapalan (*naval technology*); f) teknologi kedokteran dan farmasi; g) bio-teknologi dengan revolusi genetiknya: kloning; dan sebagainya.

Disisi lain, perkembangan pada bidang ilmu sosial (psikologi, sosiologi, antropologi, ekonomi, politik, manajemen, akuntansi, sastra dan bahasa, dan ilmu budaya lainnya) tidak begitu kentara percepatannya dalam menyeimbangkan diri dengan perubahan akibat temuan teknologi yang ada. Namun disadari atau tidak ranah kehidupan sosial keseharian sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi. Jadi perkembangan ilmu sosial terkesan harus selalu melakukan penyesuaian diri dengan perkembangan teknologi. Dengan kondisi adanya ketidakseimbangan antara perkembangan ilmu sosial dan alam maka dampak negatif yang muncul adalah proses dehumanisasi. Dalam perkembangannya Popper, Kuhn, dan lain-lain memberikan inspirasi bagi majunya ilmu alam yang berdampak pada majunya cara hidup masyarakat. Hasil sampingan lain adalah terbentuknya jurang atau *gap* antara masyarakat sampai antara negara, menjadi negara maju (kaya) dan Negara berkembang (miskin), Indonesia masuk kedalam kelompok negara kedua.

Dengan latar belakang tersebut dan sesuai dengan bidang penulis yakni ilmu manajemen, penulis bermaksud untuk mengelaborasi lebih dalam kemungkinan ilmu manajemen dapat berkembang sesuai dengan kondisi lingkungan sosial Indonesia dengan meninjaunya dari sudut filsafat ilmu. Sehingga memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu manajemen secara universal.

II. RUMUSAN PERMASALAHAN

Kondisi yang dihadapi oleh para ilmuwan sosial di Indonesia memberikan kesan inferioritas terhadap perkembangan ilmu dunia yang secara signifikan telah memberikan kontribusi pada perkembangan kehidupan dengan bukti kemajuan teknologi. Apakah mungkin ilmu sosial, khususnya manajemen dapat memberikan perkembangan ilmu, khususnya ilmu manajemen? Bagaimana peluang untuk pengembangan ilmu manajemen berbasis pada kearifan local Indonesia?

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini menelusuri perkembangan keilmuan dari perkembangan filsafat, filsafat ilmu, dan ilmu manajemen serta hasil-hasilnya dalam kehidupan. Disamping itu berusaha mengetahui mengapa ilmu alam dapat mendominasi perkembangan masyarakat dan perkembangan sehingga ilmu sosial ditentukan (*driven or determined*) oleh kemajuan ilmu alam. Dan dapatkah ilmu manajemen dikembangkan dengan “aroma” Indonesia yaitu dengan mendasarkan Pancasila sebagai filsafat pengembangan ilmu manajemen. Sehingga dapat menjadi paradigma penyelesaian masalah sosial ekonomi bangsa Indonesia. Kemudian proses pengajaran ilmu manajemen yang dapat menghasilkan sarjana yang tangguh.

Untuk menguraikan dan menjawab masalah digunakan tinjauan ilmu manajemen sebagai domain penulis dengan terlebih dahulu melakukan penelurusan filsafati kemudian menunjukkan trend terakhir tentang pemikiran manajemen.

III. PEMBAHASAN

Arti dan Perkembangan Filsafat, Filsafat Ilmu, Metodologi dan Paradigma

Arti Filsafat

Untuk menguraikan arti filsafat ilmu terlebih dahulu perlu diketahui arti filsafat. Asal kata filsafat dari bahasa Yunani *filosofia*, dari kata kerja *filosofein*, berarti mencintai kebijaksanaan. Pengertian yang lebih mendalam bahwa seorang yang mencintai kebijaksanaan (filsuf) akan berusaha aktif mencari gagasan bagaimana membuat kebijaksanaan (Hadiwiyono, 1980). Menurut Suriasumantri (1999) filsafat adalah dasar terbangunnya ilmu. Dengan meminjam pengandaian Durant dalam *The Story of Philosoph*, filsafat seperti marinir yang merebut pantai untuk mendaratnya pasukan infantri. Pasukan infantri adalah pengetahuan yang diantaranya adalah ilmu. Karena berperan sebagai marinir, setelah wilayah diserahkan untuk ditindaklanjuti oleh ilmu pengetahuan maka filsafat meninggalkan wilayah kajiannya. Ilmu sosial dan ilmu alam pengembangannya bertolak dari filsafat, contohnya seperti Issac Newton menulis hukum-hukum fisika sebagai *Philosophiae Naturalis Principia Mathematica* (1686), yang menandai asal fisika dari filsafat alam dan Adam Smith, bapak ilmu ekonomi, sebagai *Professor of Moral Philosophy* menulis *The Wealth of Nation* (1776) yang menandai asal ilmu ekonomi dari filsafat moral (Suriasumatri, 1999). Dari uraian tersebut definisi filsafat menurut Hadiwiyono (1980) adalah usaha manusia dengan akalnyanya untuk memperoleh suatu pandangan dunia dan hidup yang memuaskan hati.

Filsafat diawali oleh sikap spekulatif dan perenungan (kontemplasi). Tahap pertama, dimulai oleh pertanyaan siapa manusia, pertanyaan ini menjadikan asumsi dalam ilmu-ilmu sosial tentang manusia berbeda satu sama lain. Ilmu ekonomi berasumsi manusia adalah makhluk ekonomi yang bertujuan mencari kenikmatan sebanyak-banyaknya dan menghindari ketidaknyamanan sebisa mungkin. Ilmu Manajemen bertujuan menelaah kerjasama antara manusia sebagai *homo economicus*. Tahap kedua, pertanyaan berkisar pada tentang hidup dan eksistensi manusia. Dan tahap ketiga adalah tahap meletakkan bahasa dan epistemologi, antara lain matematika sebagai bahasa non verbal (Suriasumantri, 1999).

Menurut Kattsoff dalam *Element of Philosophy* alih bahasa oleh Soemargono (1996), filsafat membawa kepada pemahaman dan tindakan atau dengan filsafat, orang dibawa kepada pemahaman, dan pemahaman membawa kita kepada tindakan yang layak. Sebagai upaya pemahaman, filsafat dijalankan dengan pemikiran yang ketat dan sistematis. Ketat berarti pemikiran dilakukan dengan analisis yang hati-hati dan mendalam terhadap penalaran suatu masalah, pemikiran ini beruipa meragukan segala sesuatu, mengajukan pertanyaan, menghubungkan gagasan satu dan lainnya. Filsafat sebagai perenungan mengusahakan kejelasan, keruntutan, dan keadaan memadainya pengetahuan agar memperoleh pemahaman. Sistematis artinya menyusun sistem pengetahuan yang rasional. Contoh proses keduanya ada pada karya dan tindakan Aristoteles (abad ke 4 SM), Plato (427-347 SM), Berkeley (1685-1753), dan Hegel (1770-1831).

Perkembangan Filsafat

Dalam subbab perkembangan filsafat ini adalah ringkasan Sari Sejarah Filsafat Barat 1 dan 2 (Hadiwiyono, 1980). Perkembangan mulai dari filsafat kuno, abad pertengahan, *renaissance*, abad 17 dan 18, abad 19 dan 20.

Filsafat Kuno

Filsafat kuno terhitung sebelum Sokrates atau Pra-Sokrates, Sokrates, Plato, dan Aristoteles, Helenisme dan Romawi, dan Filsafat Patristik. Pemikiran filsafat pada era pra-Sokrates mengklaim sebagai kemenangan pergumulan akal atas mitos-mitos yang didasarkan pada agama bangsa Yunani yang berlaku pada masa abad 6 SM. Pada umumnya pemikiran filsafat diarahkan pada alam semesta sebagai objek, seperti Thales berargumen asal mula segala sesuatu adalah air. Selain Thales (\pm 625-545 SM) tokoh filsuf kuno adalah Anaximandros (\pm 610-540 SM) yang mengatakan selain air ada anasir lain penyebab pertama segala sesuatu seperti api dan lainnya tak terbatas (*to aperion*); Anaximenes (\pm 536-480 SM) tidak setuju dengan Anaximandros, asas pertama dari alam

semesta adalah hawa atau udara; Phytagoras (\pm 580-500 SM) mengungkap dua hal penting dalam filsafat, pertama, suatu ajaran rahasia dengan suatu kepercayaan, bahwa jiwa tidak dapat mati, dan kedua usaha mempelajari ilmu pasti yakni bilangan seperti ganjil-genap, terbatas-tidak terbatassatu-banyak, juga ada yang saling berlawanan kanan-kiri, lelaki-perempuan, diam-gerak, lurus-bengkok, terang-gelap, baik-jahat, persegi-bulat, dan panjang-lebar. Phytagoras menyatakan bahwa jagad raya terdiri atas 10 badan langit yang beredar mengelilingi api sentral (badan langit: 1. Saturnus, 2. Jupiter, 3. Mars, 4. Venus, 5. Mercurius, 6. Matahari, 7. Bulan, 8. Bumi, 9. Kontra Bumi, 10. Api Sentral. Selain Phytagoras, filsuf lain yang juga berpengaruh adalah Xenophanes (\pm 570-480 SM), Heraklitos (\pm 540-475 SM), Parmenides (\pm 540-475 SM), Zeno (490 SM), Empedokles (492-432 SM), Anaxagoras (499-420 SM), Leukipos (? SM), dan Demokritos (460-370 SM). Kesemua filsuf berorientasi pada kajian asal muasal alam semesta.

Sokrates (469-399 SM) dan kaum sofis merubah perhatian atau objek filsafat dari alam semesta menjadi **manusia**. Hadiwiyono (1980) menyatakan ajaran Sokrates disebarkan dengan cara retorika, dialektika dan metode induksi. Pendirian Sokrates yang terkenal adalah "keutamaan adalah pengetahuan". Pandangan Sokrates tentang negara (*republica*) tidak begitu jelas, namun dia meletakkan dasar etika bernegara. Menurutnya negara mempunyai tugas mewujudkan kenyamanan dan kebahagiaan warga negaranya, sehingga penguasa harus tahu apa yang terbaik untuk negara namun bukan demokrasi atau suara rakyat. Tidak ada karya tertulis dari Sokrates. Murid Sokrates yang melanjutkan ajarannya adalah Antisthenes dengan ajaran etika dan Aristippos dengan ajaran *hedone* (kenikmatan).

Plato (427-347 SM), pernah menjadi murid Sokrates, mendirikan sekolah "Academia" (dekat kuil pahlawan akademos), selama 40 tahun dia memimpin langsung untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan filsafat. Buku-buku Plato antara lain Apologia, Politeia, Sophistes, dan Timaios. Ajaran Plato yang terkenal adalah pemisahan dunia menjadi **pertama**, alam benda atau dunia nyata yang selalu berubah dan jamak dan **kedua**, alam tan benda (idea) atau dunia tidak nyata yang tidak berubah dan tidak jamak melainkan tunggal serta keberadaannya kekal. Plato mencapai puncaknya dengan ajaran tentang negara, dengan prinsip mementingkan orang yang diperintah lebih tinggi dari pemerintah sendiri. Ada tiga golongan dalam negara: golongan tertinggi (penguasa/pemerintah), golongan pembantu (para prajurit) dan golongan terendah (rakyat).

Aristoteles (384-322 SM), pernah menjadi murid Plato di Akademi, awalnya setuju tentang ide, kemudian setelah di Assos dia mulai mengkritik ajaran gurunya. Karya-karyanya dibagi kedalam delapan kategori: logika, filsafat alam,

psikologi, biologi, metafisika, etika, politik & ekonomi, dan retorika & poetika. Sebagai contoh pengaruh ajaran Aristoteles yang terasa hingga kini adalah logika silogisme dan kategori. Kategori yang diajukan terdiri atas 10, yakni substansi, kuantitas, kualitas, relasi, tempat, waktu, keadaan, mempunyai, berbuat, dan menderita. Dari 10 kategori disebutkan yang paling penting adalah 4 kategori pertama, yakni substansi, kuantitas, kualitas, dan relasi. Kemudian ajaran tentang kemanusiaan hampir sama dengan yang disampaikan oleh Plato dengan membaginya jiwa dan tubuh dengan dua pengenalan: indrawi dan rasional. Tujuan tertinggi adalah kebahagiaan, yang tidak subjektif karena dihasilkan dari berfikir murni. Ajaran tentang negara berhubungan erat dengan etika, dengan prinsip manusia sebagai *zoon politikon* makhluk politik yang butuh bermasyarakat kemudian membentuk negara untuk kebaikan semua masyarakat. Negara yang baik adalah negara demokrasi buka oligarki, otokrasi, atau monarki tirani. Jikapun monarki harus monarki konstitusional. Setelah masa Aristoteles dilanjutkan oleh filsafat periode Helenisme dan Romawi, dengan fenomena adanya filsafat Yahudi yang mencampurkan pikiran Yunani dengan ajaran Nabi Musa. Kemudian muncul filsafat patristik yaitu memasukan unsur filsafat Helenisme pada Kristenisme.

Filsafat Abad Pertengahan

Filsafat abad pertengahan dicirikan oleh filsafat skolastik, yang diajarkan melalui sekolah atau biara. Berawal pada masa Karel Agung (742-814), skolastik dimulai di biara Gallia Selatan. Pelajaran duniawi terdiri atas 7 kesenian bebas (*artes liberales*), dalam 2 kelompok, yakni *trivium* (tiga mata pelajaran bahasa: tata bahasa, retorika, dan dialektika) dan *quadrivium* (empat mata pelajaran matematika: ilmu hitung (aritmatika), geometri, ilmu perbintangan dan musik. Secara material filsafatnya sebagai lanjutan dari filsafat Yunani atau filsafat sebelumnya, pada masa ini tumbuh campuran filsafat dengan Kristenisme dalam Teologi. Filsafat skolastik mencapai puncaknya pada masa Thomas Aquinas (1225-1274) dengan mengajarkan hakikat tuhan dari segi esensi dan eksistensi sebagai hasil campuran pikiran Agustinus-neoplatonisme dengan pikiran Aristoteles. Pada masa ini juga lahir universitas besar seperti *Oxford*, *Cambridge*, dan *Sorborne*. Kemunduran skolastik terjadi setelah muncul pemikiran *via moderna* oleh William Ockham (± 1285-1349. Akhir dari masa filsafat skolastik ditandai munculnya filsafat humanisme di Itali pada abad ke 15.

Renaissance dan Aufklarung

Setelah abad pertengahan berlalu dilanjutkan oleh masa *Renaissance* (abad 15-16), gerakan pembaharuan ini dirintis oleh kaum humanis pada abad 15. *Renaissance*, berarti lahir kembali (*rebirth*) atau *regeneration*, memberikan

inspirasi lahirnya kebebasan atau liberasi, emansipasi, dan otonomi diri yang menjadikan manusia tidak memiliki komitmen pada otoritas. Pada masa ini hadir Nikolaus Kopernikus (1473-1543) yang merombak kosmologi Aristoteles, dimana pusat jagad adalah matahari bukan bumi atau bumi mengelilingi matahari. Kopernikus didukung oleh Bruno (1548-1600), rohaniawan gereja, yang dihukum mati oleh kerajaan. Pelanjut Kopernikus adalah Johannes Kepler (1571-1630), mengajukan 3 hukum gerak dalam tata surya: a) planet-planet bergerak melingkar bulat panjang mengelilingi matahari sebagai titik api atau fokusnya, b) garis yang menghubungkan pusat planet dengan matahari dalam waktu yang sama akan membuat bidang yang sama luasnya, dan c) kuadrat periode mengelilingi matahari sama dengan pangkat tiga dari rata-rata jaraknya terhadap matahari. Galileo Galilei (1564-1642), yang juga pendukung Kopernikus dengan teleskopnya mengidentifikasi Venus dan satelit-satelit pada Yupiter. Dimasa *renaissance* ini yang memberikan sumbangan terhadap ilmu kenegaraan adalah Hugo De Groot (1583-1645) dengan gagasannya tentang hukum internasional, Niccolo Machiavelli (1467-1525) dengan gagasan Negara otokrasi, Thomas More (1480-1535) dengan gagasan Negara Utopia. Pemikiran Francis Bacon (1561-1626) menyumbangkan perkembangan besar pada abad 17, yaitu pemisahan filsafat dengan teologi, pengembangan ilmu dengan penelitian empiris, karena ilmu pengetahuan harus dijelaskan kepada penyusunan data.

Filsafat berkembang sebagai hasil dari *renaissance* di abad 17, dengan pendekatan rasionalisme dan empirisme. Rasionalisme, ditokohi oleh Rene Descartes atau Cartesius (1596-1650) sebagai bapak filsafat modern, menyakini bahwa ilmu pengetahuan bersumber pada rasio atau akal pikiran. Ilmu pengetahuan harus mengikuti jejak ilmu pasti. Pernyataan yang terkenal dari Descartes adalah *cogito ergo sum* yang berarti oleh karena aku berfikir maka aku ada. Empirisme dikembangkan oleh pemikir Inggris, mengikuti jejak Bacon, bahwa ilmu pengetahuan dikembangkan berdasar pengalaman sebagai sumber pengenalan. Thomas Hobbes (1588-1679), menyatukan empirisme dengan rasionalisme matematis. merumuskan metode penelitian yang lebih lengkap dari Bacon. Tradisi empiris dilanjutkan oleh John Locke (1632-1704) mensintesis pendapat Bacon, Hobbes dengan rasionalisme Descartes. Menurutnya sumber pengetahuan adalah pengalaman, akal tidak akan melahirkan sendiri tanpa ada pengalaman, baik pengalaman lahiriah (*sensation*) atau bathiniah (*reflection*). Locke menentang kekuasaan negara atas agama. Negara tidak boleh memeluk agama atau dipisahkan dari kepentingan agama (*seculer*).

Rentetan berikut adalah masa *Aufklarung* atau masa Pencerahan, yang fondasinya juga dari *renaissance*. Tokoh-tokoh pencerahan adalah Immanuel Kant (1724-1804) dari Jerman, Edward Herbert (1581-1648), George Berkeley (1685-1753) dan David Hume (1711-1776) dari Inggris, Francois Voltaire (1694-1778), JJ Rouseau (1712-1778), dan Montesque yang juga dikenal dengan bapak

trias politika dari Francis, yang nantinya dilanjutkan oleh Fichte, Schelling dan Hegel.

Filsafat Abad 19 dan 20

Periode berikutnya perkembangan filsafat abad 19 -20, yang memberikan pola bagi segala kemajuan masa sekarang setelah dimulai pada abad 18. Perkembangan filsafat abad 19 terbagi menjadi idealisme dan positivisme. Idealisme ditokohi oleh J.G. Fichte (1762-1814), F.W.J. Schelling (1775-1854) dan G.W.F. Hegel (1770-1831) kesemuanya dari Jerman. Filsafat Hegel menyempurnakan Fichte dan Schelling, dengan mengajukan dialektika (tesis, antitesis dan sintesis). Positivisme dikemukakan oleh August Comte (1798-1857) terdiri atas tiga tahap yakni: tahap religius, tahap metafisik, dan tahap positif atau tahap ilmiah (Wibisono, 1986). Berikutnya ditindaklanjuti oleh Joh Stuart Mill (11806-1873) penggagas ekonomi internasional dan Herbert Spencer (1820-1903) dengan bukunya yang terkenal "*A System of Synthetic Philosophy*".

Setelah kemunduran filsafat materialisme Hegel, dibangkitkan lagi oleh Ludwig Feuerbach (1804-1872) dan Karl Marx (1818-1883) dibantu oleh Friedrich Engels (1820-1895). Kesemuanya bertolak dari ajaran Hegel, yang mengkritik gereja dan individualisme, liberalisme, dan kapitalisme. Filsafat Marx disebut materialisme histories atau materialisme dialektis.

Perkembangan filsafat abad 20 ditandai oleh pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dengan upaya memisahkan ilmu kemanusiaan (humaniora) dengan asas-asas ilmu alam (empirisme, positivisme, dan determinisme) walaupun pada kenyataannya sulit karena ilmu sosial banyak dipengaruhi oleh fenomena alam. Setelah Comte, tokoh-tokoh ilmu-ilmu kemanusiaan antara lain Emile Durkheim (1853-1917), Lucien Bruhl (1857-1939), Sigmund Freud (1856-1939), Wilhelm Dilthey (1839-1911) dan Max Weber (1864-1920). Perkembangan filsafat lebih menjurus kepada berkembangnya ilmu yang dapat diperaktekan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lingkaran Wina adalah kelompok ilmuwan yang, didirikan oleh Morits Schlick tahun 1942, beranggapan kuat bahwa semua ilmu pengetahuan selain ilmu alam harus mengikuti alam. Ilmu pengetahuan sumbernya dari pengalaman dan ilmu pengetahuan kerangka berfikirnya adalah logika (*logic of science*) jadi tak ada konteks penemuan (*discovery*) yang ada pengujian atau pembenaran (*justification*). Filsafat lingkaran Wina disebut juga neopositivisme atau positivisme logis atau empirisme logis. Pemikiran lingkaran Wina, ingin membedakan pernyataan bermakna (*meaningfull*) dengan pernyataan tidak bermakna (*meaningless*).

Karl Popper lahir tahun 1902 di kota Wina, seorang Yahudi namun tidak termasuk kedalam lingkaran Wina. Karya yang terkenal adalah *The Logic of Scientific Discovery*. Popper tidak setuju dengan lingkaran Wina membuat demarkasi ilmu dengan membagi pernyataan *meaningless* dan *meaningfull*, karena ungkapan tidak ilmiah mungkin sekali bermakna. Pembeneran ilmu pengetahuan mustahil hanya sampai pada proses induksi namun harus ada pengujian sehingga pengetahuan atau hipotesis (baik inti atau pendukung) diterima atau tidak. Ilmu pengetahuan sampai kapanpun mempunyai sifat kesementaraan atau selalau terbuka untuk diuji, akan tetap berlaku hipotesis tersebut sebelum teruji salah (*falsified*), prinsip ini disebut dengan *falsification*. Selama hipotesis (hukum dan teori) itu tahan dalam upaya falsifikasi maka, selama upaya itulah hipotesis itu di perkokoh (*corroborated*). Ilmu pengetahuan disempurnakan dengan selalu diupayakan perbaikan terus menerus untuk mengatasi kelemahannya, proses ini disebut *error elimination*. Popper berargumentasi bahwa ilmu adalah bebas nilai (Verhaak & Imam, 1989).

Thomas Kuhn dengan karyanya *The Structure of Scientific Revolution* (1962) berpendapat beda dengan Popper. Kuhn berpendapat bahwa ilmu pengetahuan tidak berkembang dengan upaya empiris induktif kemudian dilakukan falsifikasi menjadi suatu yang evolusioner dan akumulatif, namun dengan melihat sejarah, ilmu berkembang secara revolusi ilmiah. Konsep sentral Kuhn adalah paradigma atau cara pandang terhadap dunia dengan contoh-contoh prestasi atau praktek ilmiah kongkret. Kuhn mendobrak citra filsafat ilmu sebagai logika yang objektif dengan menyatakan bahwa ilmu pengetahuan terbatas pada ruang dan waktu. Selain Kuhn yang tidak sama pendapatnya dengan Popper adalah Paul Feyerabend. Dalam bukunya *Against Method* menyatakan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan terjadi karena kreativitas individual dengan prinsip "*anything goes*". Ilmuwan tidak boleh secara ketat dikungkung oleh metode dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Tokoh berikutnya adalah Imre Lakatos yang menerbitkan "*Critism and the Methodology of Scientific Research Programmes*" yang dikembangkan menjadi "*Falsification and the Methodology of Scientific Research Programmes*". Lakatos, yang mendukung Popper, berpendapat bahwa bukan teori tunggal yang harus dinilai sebagai ilmiah atau tidak melainkan rangkaian teori yang dihubungkan oleh suatu kontinuitas program-program riset. Untuk melindungi diri dari falsifikasi menurut Lakatos, "heuristik positif" mesti dilakukan yaitu dengan terus dicarinya hipotesis pendukung sebagai lapisan pelindung untuk kesempurnaan dan perbaikan hipotesis inti. Sedangkan yang mesti dihindari adalah "heuristik negatif", yakni menunggu orang lain untuk memperbaiki suatu teori. Karya Lakatos yang memperbaharui karya Popper adalah *The Changing Logic of Scientific Discovery*.

Apa itu Filsafat Ilmu

Filsafat ilmu ialah penyelidikan tentang ciri-ciri pengetahuan ilmiah dan cara-cara untuk memperolehnya. Dengan kata lain filsafat ilmu sesungguhnya merupakan suatu penyelidikan lanjutan dari yang sudah ada (*secondary reflection*). Van Peursen (1980) menyatakan filsafat ilmu adalah perpanjangan dari ilmu tentang pengetahuan atau penerapan teori pengetahuan pada pengetahuan ilmiah. Filsafat ilmu tidak hanya membahas bagaimana berkembang dan cara penyelenggaraan ilmu pengetahuan, tapi juga membahas aspek metodologi atau azas-azas yang menjadikan suatu teori itu “ilmiah” (Beerling, et al., 1986). Filsafat ilmu adalah cabang ilmu filsafat merupakan dasar atau arah ilmu pengetahuan yang tidak mengenal titik henti dalam mencari kebenaran/kenyataan ilmiah dan merupakan “*an unfinished journey*” atau “*a never ending process*” (Wibisono, 2002). Filsafat ilmu sebenarnya telah dikenal sejak abad 18 dengan sebuta *Philosophy of Science, Wissenschaftlehre*, atau *Wetenschapsleer*. Filsafat ilmu adalah cabang filsafat yang menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sasarannya atau disebut juga ilmu tentang ilmu (Wibisono, 2002).

Komponen filsafat ilmu terdiri atas tiga aspek yaitu: ontologi, epistemologi dan aksiologi. **Ontologi** ilmu meliputi apa hakikat ilmu itu, apa hakikat kebenaran dan kenyataan yang inheren dengan pengetahuan ilmiah. Pertanyaan filsafati ontologis adalah bagaimana yang “Ada” itu (*being, sein, het zijn*). Pandangan ontologis antara lain: monoisme, idealisme/spiritualisme, materialisme, dualisme dan pluralisme. **Epistemologi** ilmu adalah sumber, sarana, tatacara menggunakan sarana untuk mencapai pengetahuan ilmiah. Akal (*verstand*), akal budi (*vernunft*), pengalaman, atau kombinasi antara akal dan pengalaman, intuisi, merupakan sarana epistemologi. Beda pada aspek ontologi akan berbeda pula epistemologinya. Bagian-bagian dari epistemologi adalah rasionalisme, empirisme, kritisisme, positivisme, fenomenologi, teori koherensi, korespondensi, pragmatisme, intersubjektif dan *non western epistemology*. **Aksiologi** adalah nilai atau *value* yang bersifat normative dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan sebagaimana kita jumpai dalam kehidupan.

Van Peursen (1980) membagi filsafat ilmu kedalam rasionalisme, empirisme dan positivisme, rasionalisme kritis, dan konstruktivisme. **Rasionalisme**, dalam arti sempit, adalah anggapan yang menekankan teori pengetahuan pada akal dan atau *ratio* dalam membentuk pengetahuan. Sumbangan akal lebih besar dari sumbangan indera (data) sehingga harus didukung oleh struktur bawaan seperti ide dan kategori. Berkenaan dengan **empirisme**, dikemukakan oleh Lock bahwa pengetahuan terdiri atas *connection and agreement (disagreement) of our ideas*. Idea secara umum adalah bawaan kategori yang didukung data

empiris. Kemudian J. Stuart Mill menyatakan *"all science consist of data and conclusions from those data"*. Jenis penelitian ini adalah eksploratif dan proses yang penyimpulan dilakukan secara induktif. **Positivisme logis** memberikan pemecahan pada keterbatasan empirisme yang terjebak dalam logika dan matematika (ilmu formal) dengan menganggapnya sebagai pengetahuan yang tidak selalu berhubungan dengan kenyataan. **Rasionalisme kritis** adalah upaya menyambungkan pemikiran rasionalisme dengan empirisme dan positivisme. Popper, melanjutkan gagasan Kant menggunakan "rasionalisme kritis" dengan tetap menghargai rasionalisme dan didukung oleh data empiris untuk melakukan falsifikasi terhadap suatu teori. **Konstruktivisme** adalah kelompok ilmuwan yang menekankan pada kontekstualitas ilmu, walaupun kelompok ini terdiri atas orang-orang yang berbeda pandangan, namun sepakat bahwa dalam ilmu harus ada pembaharuan dan perubahan sistem terus menerus. Konstruktivisme terbagi dalam Kelompok holisme, Kelompok filsafat ilmu baru, dan Aliran genetis.

Cara berfikir filsafati

Ciri-ciri pikiran filsafati adalah berfikir secara konseptual, saling berhubungan antar jawaban kefilosofan, koheren, rasional, komprehensif, dan mendasar. Cara perenungan dilakukan dengan analisis dan sintesis. Perkataan analisis berarti perincian istilah-istilah atau pernyataan-pernyataan kedalam bentuk sedemikian rupa sehingga kita dapat melakukan pemeriksaan atas makna yang terkandung didalamnya atau pemberian makna bagi sesuatu. Dalam analisis diurai lingkup (ekstensi) dan sifat-sifat yang melekat (intensi) didalam suatu perkataan.

Sintesis dimaksudkan untuk mengumpulkan semua pengetahuan yang dapat diperoleh untuk menyusun suatu pandangan dunia. Menyusun system ini disebut juga dengan filsafat spekulatif. Sintesis adalah usaha untuk mencari kesatuan di dalam keragaman (Kattsoff, 1992)

Paradigma dan Metodologi

Paradigma ilmu seperti yang diungkap oleh Kuhn adalah model atau pola untuk representasikan sesuatu yang ada atau memecahkan masalah yang mungkin timbul (Kuhn, 1970). Menurut Kamus *Webster Encyclopedic Unbridge Dictionary of English Language*(1989), *"paradigm is a set of forms all of which contain a particular element, especially the set of all inflected forms based on a single stem or theme"*. Paradigma digunakan pada proses aktualisasi ilmu normal, dimana paradigma sebagai prediksi dapat dibandingkan dengan fakta, yang dapat diartikulasikan kemudian (Kuhn, 1970). Dalam memformulasi paradigma diawali dengan proses identifikasi kemudian diformulasi dan pada saat

penggunaannya dilakukan interpretasi atau rasionalisasi. Munculnya suatu teori adalah munculnya paradigma, teori berubah disebabkan paradigma yang berubah oleh karena itu Kuhn menyebutkan sebagai suatu proses revolusi ilmiah. Paradigma sebagai fondasi ilmu normal (*normal science*) yang merupakan prinsip tandingan (*competing principle*) dari falsifikasi Popper.

Perabot atau perangkat metodologi adalah logika induksi dan deduksi, analogi dan komparasi (Katsoff, 1992). Logika diaktualisasikan pada proses penyimpulan, mulai dari pengumpulan baha-bahan, analisis sampai ke kesimpulan. Penyimpulan dapat dilakukan dengan logika induksi dan logika deduksi. Logika induktif penyimpulan dengan menarik dari sesuatu yang khusus menjadi umum. Logika deduktif adalah penyimpulan dari pernyataan umum diuji dengan menguraikannya kedalam premis-premis kecil atau detail. Penyimpulan induktif dapat dilakukan secara kausal dengan menggunakan metode-metode: kesesuaian, kelainan, gabungan kesesuaian dan kelainan, sisa, dan keragaman beriringan. Logika deduktif yang terkenal antara lain silogisme Aristoteles. Analogi adalah penalaran yang berusaha mencapai kesimpulan dengan menggantikan sesuatu oleh yang serupa. Komparasi adalah penalaran dengan membanding satu fakta atau konsep dengan yang lain. Perabot metodologi ini yang dikembangkan oleh para ilmuwan dalam berbagai bidang, termasuk manajemen (Katsoff, 1992).

Ilmu Manajemen dan Perkembangan

Perkembangan Ilmu Manajemen

Perkembangan manajemen sebagai bidang ilmu pengetahuan telah melibatkan banyak kalangan dengan berbagai upaya namun pada prakteknya manajemen sesuai dengan peradaban manusia. Kontributor pengembangan manajemen sebagai ilmu pengetahuan datang dari praktisi (eksekutif dan insinyur) yang mentransformasi pengalaman produksinya kedalam berbagai bentuk tulisan. Kontributor lainnya datang dari para professor disekolah bisnis dan teknik yang tengah berusaha memenuhi persyaratan kependidikan dari profesi yang sedang berkembang ini (*emerging profession*). Kontributor diluar kedua bidang diatas berasal dari bidang studi sosiologi, psikologi, ekonomi, matematika, akuntansi dan statistika (Albers, 1969). Hal ini menjadikan gambaran bahwa manajemen bukanlah ilmu yang berdiri sendiri tapi sebagai suatu pengetahuan hibrida (*hybrid science*).

Sebelum abad 20 sangat sedikit penerbitan yang berhubungan dengan manajemen. Secara terfragmentasi prinsip-prinsip manajemen dapat ditemui dari tulisan historical awal, para pemimpin agama, kalangan militer dan pemimpin politik. Sebagai contoh tulisan manajemen dibidang militer adalah

The Art of War oleh ahli strategi perang dari Cina: Sun Tzu Wu tahun 500 SM. Berbagai tulisan dari mulai akhir abad 18 sampai dengan awal abad 20 oleh Robert Owen (1771-1858), Charles Babbage (1792-1871), Capt. Henry Metcalfe (1847-1917), Henry R. Towne (1844-1924), Frederick W. Taylor (1856-1915), Hewnry L. Gantt (1861-1919), Russell Robb (1864-1927), Harrington Emerson (1853-1931), Alexander H. Church (1866-1936), Leon P. Alford (1877-1942), Henri Fayol (1841-1925), Frank B. Gilberth (1868-1924), Oliver Sheldon (1894-1951), Mary P. Follett (1868-1933), Harry A. Hopf (1882-1949), George E. Mayo (1880-1949), dan Max Weber (1949). Tulisan-tulisan mereka menjadi literatur klasik dalam ilmu manajemen (Merrill, 1960).

Manajemen sebelumnya dipraktekkan dengan bukti adanya Great Wall di Cina, Taman Gantung di Babilonia, Piramida di Mesir, Candi Borobudur di Jawa Tengah, dan Tajmahal di India. Revolusi industri di Inggris dan Amerika menjadikan tonggak sejarah bagi pengembangan ilmu manajemen modern, temuan revolusioner pada saat itu adalah mesin uap oleh James Watt. Metoda manajerial mulai digunakan dengan ditunjukkannya proses *assembling* dengan daftar pekerjaan detail baik untuk perorangan serta kelompok yang terstandarisir dan komponen mesin. Juga penggunaan *forecast* untuk perencanaan produksi dan elaborasi biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Setelah revolusi industri system produksi memberikan ciri yang dominant dalam manajemen. Organisasi pabrik menjadikan pembedaan yang nyata antara fungsi manajemen dan non manajemen serta manajer dan pekerja membuat semakin nyata dominasi dari kapitalisme dalam perekonomian. Kemudian muncul kelas manajerial, dominasi para pemilik modal bergeser ke dominasi para manajer hal ini merupakan respon dari keterbatasan masa kepemilikan oleh individu dialihkan pada korporasi. Masa ini disebut oleh Drucker (1954) sebagai revolusi manajerial atau manajerialisme. Tanggungjawab manajer mengambil alih tanggungjawab pemilik modal, istilah hubungan pemodal dan buruh diganti dengan istilah manajer dan buruh.

Fenomena yang menjadi reaksi berkembangnya industri dengan skala besar adalah munculnya serikat pekerja diawal abad 19. Filosofi serikat pekerja adalah peningkatan kesejahteraan pekerja hanya dapat dicapai dengan melalui peningkatan posisi tawar kolektif (*collective bargaining*) atas upah, jam kerja dan kondisi kerja. *Collective bargaining* biasanya menwujud dalam bentuk negosiasi kontrak antara manajemen dan serikat pekerja dimana manajemen membawa kepentingan pemilik modal dan serikat pekerja membawa kepentingan para pekerja.

Revolusi industri tahap dua berlangsung setelah Perang Dunia ke II dengan dibanggunnya computer untuk pertama kali oleh Vannevar Bush dari MIT tahun 1930. Sejak 1950-an komputer dimanfaatkan dalam kegiatan bisnis dan memberikan dampak pada praktek manajemen. Dampak yang paling terasa adalah keefisienan dan keefektifan sebagai hasil dari pemrosesan informasi. Komputer sebagai teknologi informasi menjadikan sekarang situasi serba cepat berubah dengan terdorongnya siklus produk yang singkat.

Ilmu Manajemen dan lingkungnya

Manajemen adalah cara untuk mencapai tujuan melalui orang lain. Taylor (1915) dalam bukunya *The Principles of Scientific Management* mengemukakan bahwa perencanaan merupakan *postulate* yang penting dalam management ilmiah. Perencanaan yang sebelumnya dilakukan oleh pekerja, dalam sistem yang baru (manajemen saintifik) pekerjaan perencanaan dilakukan oleh manajemen dengan mengikuti prinsip-prinsip ilmiah. Pada kenyataannya hasil yang didapat produktifitas meningkat sampai dengan tiga kali lipat dari sebelum menggunakan sistem baru (Albers, 1969).

Konsep proses manajemen pertama kali diajukan oleh Henry Fayol (1949), hal mana praktek manajemen didukung fungsi manajerial yang terdiri atas: *Planning, organizing, command, coordination* dan *control* (PO3C). Sebelumnya oleh Gulick (1939) disebut sebagai *planning, organizing, staffing, directing, coordinating, reporting* dan *budgeting* (POSDCORB). Urwick (1941) menyebutkan fungsi manajemen adalah *forecasting, leadership, delegating, dan investigating*. Pada tahun 1937 dalam bukunya *The Theory of Social and Economic Organization*, Max Weber mengungkapkan model struktur birokrasi suatu organisasi, dimana organisasi hendaknya memiliki hirarki dan pembagian tugas yang jelas definsinya. Organisasi bisnis atau korporat yang pertama kali dikenal berhasil menjalankan prinsip manajemen ilmiah gaya Taylor adalah *General Motor Corporation* (GMC) di Detroit, Michigan, USA, dibawah kepemimpinan Alfred P. Sloan pada tahun 1920. Setelah itu banyak korporasi besar di Amerika mengikuti jejak GMC.

Aspek lain dalam ilmu manajemen adalah perkembangan teori organisasi dengan kontributor awal dalam teori ini adalah Russell Robb dari Harvard University. Robb (1910) menyarankan organisasi bisnis untuk dibagi secara fungsional menjadi produksi, pemasaran, personalia, dan keuangan. Dalam literatur manajemen strategi aspek organisasi secara fungsional merupakan merupakan factor yang menjadikan organisasi secara internal memiliki kekuatan (*strengths*) atau kelemahan (*weaknesses*).

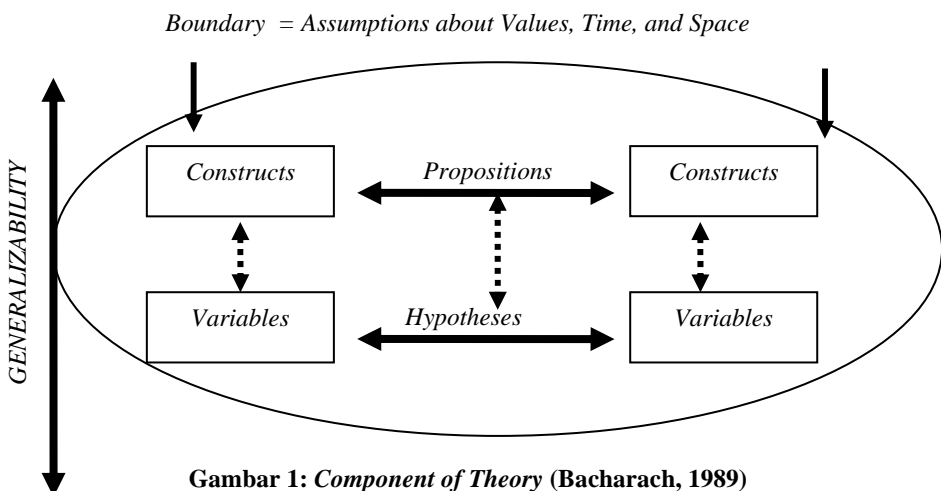
Pengembangan dan Masa Depan Ilmu Manajemen

Kontribusi Filsafat Ilmu dalam Pengembangan Ilmu Manajemen

Ilmu manajemen setelah era Taylor berkembang sebagai *hybrid science* dengan kontributor berasal dari berbagai bidang studi ekonomi, sosiologi, psikologi, statistika matematika dan teknik mesin dengan rujukan literatur seperti *mathematical programming, decision theory, communication networks, cybernetics, semantics, interaction theory, status systems, and motivational theory* (March dan Simon, 1958). Ilmu manajemen menjadi cepat berkembang karena multi kontributor.

Kontribusi filsafat ilmu yang paling besar adalah pemikiran Popper dengan prinsip falsifikasinya (Popper, 1959). Dalam pengembangan teori-teori manajemen seperti pada bidang teori organisasi pada awalnya dilakukan penelitian bersifat eksploratif atau melalui kontemplasi untuk merumuskan teori secara induktif. Gambar 1. menunjukkan hubungan antara variabel dijelaskan oleh hipotesis untuk menguji proposisi sebagai hubungan antar konstruk, proses generalisasi dari hipotesis kedalam proposisi menggambarkan mekanisme induksi.

Kemudian tahap berikutnya proses deduktif dijalankan dengan menggunakan berbagai metode penelitian sebagai langkah pengujian apakah teori yang ada dapat difalsifikasi atau tidak. Jika ternyata tidak dapat dibuktikan salah maka teori manajemen tersebut menjadi semakin kuat (*corroraborated*) kedudukannya sampai dengan langkah falsifikasi berikutnya.



Bacharach (1989) juga memberikan kerangka untuk mengevaluasi teori yang ditinjau dari aspek falsifiabilitas dan aspek kegunaan (*utility*), komponen evaluasi teori meliputi variabel, konstruk dan hubungan diantaranya. Pada aspek falsifiabilitas meliputi komponen variabel berkenaan dengan isu pengukuran, komponen konstruk berkenaan dengan validitas konstruk, dan komponen hubungan berkenaan dengan logika kecukupan dan empirik. Sedangkan pada aspek kegunaan mencakup komponen variabel berkenaan dengan lingkup variabel, komponen konstruk berkenaan dengan lingkup konstruk, dan komponen hubungan berkenaan dengan potensi penjelasan dan kecukupan prediktif.

Sebagai contoh pengaruh filsafat ilmu alam ditunjukkan oleh Behling (1980) pada penelitian perilaku organisasi dan teori organisasi. *Hallmark* atau karakteristik ilmu alam mestinya diikuti atau berlaku juga dalam pengembangan teori perilaku organisasi. Karakteristik tersebut adalah prosedur penelitian dapat diketahui oleh public, definisi yang digunakan tepat (*precise*), pengumpulan data secara objektif, temuan penelitian dapat direplikasi, pendekatan yang digunakan sistematis dan kumulatif, dan tujuan penelitian adalah eksplanasi, pemahaman, dan prediksi (Belerson dan Steiner, 1964 dalam Behling, 1980).

Untuk pengembangan ilmu manajemen perspektif sains Bahm dapat digunakan. Menurut Bahm (1980), ada enam komponen yang terkandung dalam sains (ilmu pengetahuan). Komponen-komponen tersebut adalah masalah, sikap, metode, aktifitas, kesimpulan dan efek. Untuk memahami sains perlu pemahaman terhadap hal-hal tersebut. Dalam komponen metode berguna untuk pengujian hipotesis yaitu metode ilmiah dengan lima tahapan: *awareness of problem* - menyadari bahwa ada masalah, *examining the problem* - menguji masalah, *proposing solution* - mengajukan solusi, *testing proposals* - menguji usulan, dan *solving the problem* - memecahkan masalah.

Strategi Pengembangan Ilmu Manajemen

Strategi pengembangan ilmu menurut Wibisono (2002) terdiri atas tiga pendapat: **pertama**, ilmu berkembang secara tertutup, dalam arti konteks dipisahkan atau bahkan disingkirkan (*science for the sake of science*); **kedua**, ilmu lebur dalam konteks, tidak memberikan refleksi dan juga tidak memberikan justifikasi, dan; **ketiga**, ilmu dan konteks saling meresapi dan saling memberi pengaruh untuk menjaga agar dirinya beserta temuan-temuannya tidak terjebak dalam kemiskinan relevansi dan aktualisasi (*science for sake of human progress*). Dari ketiga pola ilmu manajemen pada awalnya mengikuti pendapat kedua, namun bersamaan dengan revolusi industri yang berkembang pula manajemen modern dipelopori oleh Taylor, maka pendapat ketiga hingga kini

yang digunakan. Pendapat pertama sama sekali tidak ditemukan dalam pengembangan ilmu manajemen.

Cara untuk mengembangkan ilmu manajemen relatif tidak berubah sejak awal abad 20, yaitu melibatkan upaya banyak pihak dari berbagai bidang. Ilmu manajemen dikembangkan oleh multikontributor dari bidang ilmu psikologi, politik, militer, pemerintahan, ekonomi, akuntansi, hukum, administrasi, teknik mekanika, teknik elektrika, informatika, sipil, sosiologi, fisika, dan lain-lain. Hal ini menjadikan ilmu manajemen semakin berstatus sebagai *hybrid science*. Banyak kajian dilakukan oleh kalangan sekolah bisnis, praktisi bisnis atau industri, namun pada prakteknya diseminasi ilmu dilakukan diberbagai sektor non bisnis, seperti: pemerintahan, partai politik, militer, dan *non governmental organization* (NGO) atau lembaga swadaya masyarakat (LSM).

Ciri terakhir yang berkembang dikalangan akademisi atau peneliti perguruan tinggi, ilmu manajemen dikembangkan dengan penelitian deduktif dengan *confirmatory analysis* yang didukung oleh data empirik. Sedangkan ciri yang berkembang dikalangan praktisi, ilmu manajemen dikembangkan dengan menyimpulkan dari observasi dan pengamatan praktek dan menggunakan proses induktif. Pada kalangan praktisi teori yang menonjol dalam bentuk manajemen *fads* yaitu istilah atau jargon yang *fashionable managerial terms*, namun belum tentu kuat dasar teorinya. Sehingga para akademisi ditantang untuk memberikan klarifikasi terhadap fenomena manajemen yang beredar di masyarakat bisnis dan non bisnis.

Masa Depan Ilmu Manajemen dan Ilmu Manajemen Gaya Indonesia

Pengembangan ilmu manajemen dinegara-negara maju berjalan cukup pesat seperti Amerika, Eropa, Jepang, dan negara asia lainnya seiring dengan semakin ketatnya persaingan pengelolaan sekolah manajemen yang bernaung dalam *Business College* atau *Business School* atau *School of Management*. Proses akreditasi sekolah bisnis dan manajemen dilakukan oleh lembaga independent seperti *American Association for College and School of Business* (AACSB), *Business Week*, dan *Asia Week* memasukan kinerja riset pada institusi pendidikan yang dinilai sebagai faktor penting untuk dinyatakan unggul atau tidak. Kinerja riset dapat dilihat publikasi yang dihasilkan oleh para staf akademik dan peneliti disekolah bisnis tersebut. Berdasarkan penilaian Asia Weeks, sekolah bisnis atau manajemen di Indonesia belum pernah masuk kedalam urutan 50 besar di tingkat Asia. Salah satu sebabnya jumlah penerbitan pada jurnal standar internasional sedikit sekali. Jurnal ilmu manajemen tersebut antara lain *Administrative Science Quarterly* (ASQ), *Strategic Management Journal* (SMJ), *Academy of Management Journal* (AMJ), *Sloan Management Review* (SMR), *Harvard*

Business Review (HBR), *Journal of Management Science (JMS)*, dan *California Management Review (CMR)* (Hubbard, et al., 1998).

Masa depan ilmu manajemen di Indonesia belum terlihat cerah oleh karenanya perlu dikembangkan melalui upaya berbagai penelitian diperguruan tinggi dan dunia industri. Penelitian bidang manajemen di Indonesia dapat dikembangkan melalui pengembangan kualitas pusat riset di jurusan manajemen, fakultas ekonomi di universitas-universitas yang ada. Untuk kepentingan ini, pelaku risetnya adalah para tenaga akademik atau peserta studi pada pascasarjana khususnya program doktor. Dukungan dana yang memadai harus diupayakan sehingga penelitian dapat dilakukan dengan kualitas yang memadai dan sesuai dengan standar internasional. Di negara maju seperti Amerika sumber dana penelitian berasal dari pemerintah, industri dan lembaga swadaya atau *foundations*. Disamping penelitian, pengajaran ilmu manajemen menjadi sangat strategis, karena akan membentuk sarjana manajemen yang sangat diperlukan bagi pembangunan industri. Sarjana yang baik akan dihasilkan dari sistem pendidikan yang bermutu. Untuk itu perlu ditekankan *quality assurance* dalam bidang pengajaran (*teaching*).

Disamping aspek tersebut, pertimbangan filosofis untuk pengembangan ilmu manajemen di Indonesia dimasa depan kiranya dapat mempertimbangkan pendapat dari Peter F. Drucker, Sumantera Goshal, et al., Marina v.N. Whitman, dan David C. Korten.

Drucker (2002) dalam bukunya *Managing in The Next Society*, menjelaskan perkembangan manajemen diawali oleh manajemen saintifik yang sarat dengan muatan teknik dan matematis, kemudian berkembang menjadi semangkin berwarna ilmu sosial dengan banyak meminjam pendekatan psikologi, sosiologi, dan komunikasi, berkembang hingga sekarang. Drucker memberikan sinyalemen bahwa dengan revolusi informasi yang terjadi akhir ini didalam ada lompatan teknologi informasi (fenomena internet), sofistikasi teknologi lainnya, masyarakat semangkin berdiversitas budaya, meningkatnya kemakmuran, dan pendidikan mencirikan manajemen masa depan adalah *Knowledge Based Management (KBM)*. KBM mendorong organisasi menjadi *smart learning organization* dengan mengkonsentrasikan diri pada *core competence*.

Bergesernya paradigma manajemen diungkap oleh Goshal, et al., (1999), dalam tulisannya *A New Manifesto for Management*, dengan filosofi manajemen yang baru meletakkan perusahaan pada posisi pencipta nilai (*value creator*) bagi masyarakat melalui produk dan jasa yang baru dan mencari cara baru untuk menyampaikan yang sudah ada. Disamping sebagai desainer strategi manajer dituntut untuk berperan meletakkan rasa makna tujuan (*sense of purpose*) dalam perusahaan.

Dalam bukunya *New World, New Rules: The Changing Role of the American Corporation*, Whitman (1999) memberikan *signal* bahwa korporasi yang dikatakan baik pada tahun 1950an dan 1960an memiliki ciri yang paternalistic, dengan hirarki yang kaku, mengutamakan keamanan pekerjaan dan tunjangan jabatan (*secure job and benefits*), management yang kuat dan disertai kegiatan peduli pada masyarakat yang ekstensif (*philanthropic and extensive*). Sekarang perusahaan yang baik adalah dengan karakteristik hemat biaya (*cost cutting*), pekerja yang handal, tim kerja yang baik, kehadiran yang tinggi di tempat kerja, perspektif global, orientasi dasar (keuntungan berkelanjutan), dan *strategic philanthropy* (secara strategik berorientasi kepada kemanusiaan). *Employability* yang tinggi menggeser *job security* karena pekerja bertanggung jawab atas jalur karirnya sendiri. Pemegang saham dan direksi memiliki kekuasaan untuk menekankan kinerja perusahaan. Menjadikan *Hallmark* atau karakter perusahaan adalah kompetitif dan senantiasa menghindari *slack* atau kecerobohan yang berakibat pada kerugian.

Setelah berakhirnya perang dingin, Korten (1999) dalam bukunya *The Post-Corporate World: Life After Capitalism* berargumen bahwa korporasi dihadapkan oleh tuntutan masyarakat yang sosialis dengan desakan kuat pada korporasi untuk turut bertanggungjawab secara sosial sebagaimana yang juga dilakukan oleh pemerintah. Korten melakukan penelusuran terhadap konsep Newtonian tentang alam semesta yang mekanistik telah melahirkan nilai materialistik yang mendasari kekuasaan dan martabat yang tidak proporsional dalam korporasi. Juga dia menguji teori-teori Adam Smith, bahwa kapitalisme global telah menghilangkan kondisi pasar sehat dan produktif, padahal Smith mengatakan penjaga toko dan pembeli adalah bertetangga. Korten juga mengajukan perspektif **biologi baru**, dimana organisasi bukanlah mesin melainkan suatu organisme yang dapat mengatur diri sendiri, mengintegrasikan bagian-bagian menjadi satu keutuhan dan dapat berkembang lagi menjadi satuan yang kompleks membentuk masyarakat yang ramah terhadap diri dan lingkungannya (*socially and environmentally viable society*).

Dengan mempertimbangkan pendapat para pakar manajemen tersebut prediksi yang dihasilkan dari riset kecenderungan maka kita dapat menduga ilmu manajemen seperti apa yang dapat dikembangkan dan sesuai dengan bangsa kita dan bangsa lain, dengan kata lain ilmu manajemen yang dikembangkan harus berlaku secara universal dan menguntungkan secara domestik. Bangsa Indonesia dengan filsafat hidup Pancasila dapat mengembangkan ilmu manajemen yang kental dengan nuansa ke-Indonesia-annya. Perkembangan ilmu dengan orientasi filsafat Pancasila telah diungkap oleh banyak tokoh Indonesia seperti Daoed Joesoef (1986), Koento Wibisono (1987), Koentowijoyo (1987), Jacob T, (1987) dalam bukunya Prawirowihardjo, Soeroso H., et al., (eds) (1987).

Penelitian manajemen dengan mengangkat objek penelitian kewirausahaan usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi (UMKMK) dan usaha skala besar baik yang telah berjasa membangun maupun memperpuruk ekonomi Indonesia dapat diinduksikan menjadi suatu teori manajemen gaya Indonesia. Sekaligus dalam penelitian tersebut nantiya dilihat bagaimana nilai ideologi bangsa Indonesia, Pancasila mewarnai kehidupan ekonomi Negara juga dari karifan local dimana bangsa Indonesia sebagai Negara berpenduduk Islam terbesar.

Peluang untuk pengembangan Ilmu Manajemen dengan perspektif Indonesia juga dapat dilihat dari potensi sosial budaya bangsa. Indonesia merupakan Negara terbesar berpenduduk muslim (lebih dari 85% dari 250 juta penduduk memeluk agama Islam), dengan demikian tatanan kehidupan Islam yang berbasis pada Qur'an nuf Karim dan Hadits sangat menonjol. Pengkajian Ilmu Manajemen yang dikandung oleh Al Qur'an akan memberikan khasanah yang sangat berarti bagi perkembangan bangsa Indonesia dan Ilmu Manajemen itu sendiri. Ekonomi berbasis Zakat yang mengenali aspek kehidupan berkeeseimbangan. Dengan Zakat tidak dikehendaki eksploitasi yang tidak bermanfaat dan merugikan banyak pihak, sifat rakus (greed) tidak dikehendaki. Ketika pelaku ekonomi muslim yang memiliki kelebihan penghasilan atau harta, maka pembagian porsi untuk yang tidak mampu dilakukan dengan mekanisme Zakat maal (harta), selain zakat umat islam didorong untuk mengeluarkan sebagian hartanya melalui mekanisme infaq dan sadaqoh. Ketiganya dikenal dengan ZIS (zakat, infaq dan sadaqoh). Penyaluran Zakat disarankan untuk alokasi pada investasi produktif, sehingga orang miskin akan terentaskan. Namun permasalahannya Zakat di Indonesia belum menjadi perhatian umat Islam sendiri bagi penanggulangan kemiskinan. Permasalahan pengelolaan Zakat terletak pada banyak pengelola Zakat memiliki kemampuan manajerial yang rendah atau kompeten dan tidak kredibel untuk menjadikan Zakat sebagai wahana pengembangan usaha mikro.

Dalam skala yang lebih besar pengelolaan badan usaha atau bisnis secara Sunah Rasul baik menurut Al Qur'an dan Hadits, dikenal dengan mekanisme Syariah atau serangkaian metode bisnis berbasis pada bagi hasil. *Profit and loss sharing* merupakan prinsip pengelolaan bisnis dalam Islam. Sudah banyak perbankan di Indonesia yang berbasis Syariah dengan pertumbuhan yang cukup pesat dari waktu ke waktu, namun masih sedikit pengelolaan usaha atau bisnis sektor riil yang telah menggunakan basis syariah. Dengan demikian peluang pengembangan manajemen dengan perspektif Syariah sangat terbuka.

IV. SIMPULAN

Dari uraian diatas beberapa hal dapat disimpulkan bahwa paradigma perkembangan Ilmu Manajemen tidak terlepas dari perkembangan pemikiran filsafat mulai filsafat Yunani kono sampai dengan abad 20. Pengaruh ilmu alam dalam perkembangan ilmu manajemen yang dikini dikategorikan kedalam ilmu sosial sangat kuat, dimana pada awalnya diwarnai oleh pendekatan matematika dan teknik yang kuat. Hingga kini pengaruh pendekatan tersebut semakin kuat, walaupun sumbangan dari bidang ilmu sosial lainnya juga semakin bertambah. Kondisi *multi-sources* ini menjadikan manajemen sebagai *hybrid science* menjadi semakin kuat dan semakin menarik banyak orang untuk mempelajari bahkan semakin terasa besar manfaatnya.

Kecendrungan kondisi lingkungan ekonomi menjadi hyper-kompetitif, peranan ilmu pengetahuan semaking besar untuk keluar dari berbagai masalah atau krisis. Serta fenomena bergesernya paradigma ilmu manajemen yang lebih berorientasi kepada kemanusiaan (*humanistic*), dengan semakin dihargainya konsumen, masyarakat luas, serta lingkungan sosial dan lingkungan hidup, menantang dan menekan untuk meredefinisi ilmu manajemen seperti apa yang dapat dikembangkan kemudian. *Knowledge-Based Management* atau *Value-Based Management* atau *Digital-Based Management* atau *IT-Based Management* menjadi alternatif jawaban untuk masa depan. Peluang bangsa Indonesia dengan para ilmuwan manajemen masih terbuka untuk ditantang merumuskan ilmu manajemen gaya Indonesia dengan ciri budaya dan ideology lokal. Manajemen gaya Indonesai dapat dikembangkan dengan perspektif Pancasila yang menekankan pada heterogenitas budaya lokal, dapat juga dikembangkan dengan perspek Syariah, karna mengingat jumlah umat Islam yang begitu besar di Indonesai. Perlu ada inisiatif dari ilmuwan yang didukung oleh berbagai pihak pemerintah, industri, politikus, dan masyarakat luas untuk memulai upaya besar ini. Aspek pengajaran ilmu manajemen dan bagian-bagiannya di jurusan manajemen harus ditunjang oleh hasil penelitian dengan manajemen gaya Indonesia untuk memperkaya khasanah keilmuan dan menjadikan upaya strategis mendukung *economic recovery*.

Daftar Pustaka

- Albers, Henry H., *Principles of Management, A Modern Approach*, Wiley and Sons, New York, 1969
- Bacharach, Samuel E., *Organizational Theories: Some Criteria for Evaluation*, *Academy of Management Review*, 1989, Vol. 14. No. 4. 496-515

- Bahm, Archi J., "What is Science?", *AXIOLOGY: THE SCIENCE OF VALUES*, pp. 14-49. World Books, Al-buquerque, New Mexico, 1980
- Behling, Orlando, The Case for the Natural Science Model for Reserach in Organizational Behavior and Organization Theory, *Academy of Management Review*, 1980, Vol. 5. No. 4. 483-490
- Drucker, Peter F., *The Practice of Management*, Harper & Brothers Publishers, New York, 1954
- Drucker, Peter F., *Managing in The Next Society*, Westley and Sons, California, 2002
- Fayol, Henry, *General and Industrial Management*, Sir Isaac Pitman & Sons. Ltd., London, 1949 dalam Albers, Henry H., *Principles of Management, A Modern Approach*, Wiley and Sons, New York, 1969
- Feyerabend, Paul, *Against Method*, Revised Edition, Verso, London, 1988
- Goshal, Sumantra, et al., "A New Manifesto for Management", *Sloan Management Review*, In Search of Strategy, Spring 1999, Vol. 40, No. 3, 9-20
- Gulick, Luther, *Notes on the Theory of Organization*," dalam Albers, Henry H., *Principles of Management, A Modern Approach*, Wiley and Sons, New York, 1969
- Hadiwiyono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 1 dan 2*, Yayasan Kanisius, Yogyakarta, 1980
- Hubbard, Raymond., Vetter, Daniel E., and Little, Eldon L., "Replication in Strategic Management: Scientific Testing For Validity, Generalizability, and Usefulness", *Strategic Management Journal*, 1998, Vol.19, 243-254
- Joeseof, Daoed, *Pancasila Kebudayaan dan Ilmu Pengetahuan*, dalam Prawirowihardjo, Soeroso H., et al. (eds) (1987), *Pancasila Sebagai Orientasi Pengembangan Ilmu*, BP Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 1987
- Katsoff, Louis, O. *Pengantar Filsafat*, Alih bahasa Soejono Soemargono, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1986
- Kuhn, Thomas S., *The Structure of Scientific Revolution, 2nd Ed.* University of Chicago Press, Chicago, 1970

- Merrill, Harwood F. (ed.), *Classics in Management*, American Management Association, Inc., New York, 1960
- Robb, Russell, Catatan Kuliah Organisasi pada *Harvard Business School*, 1910 dalam Albers, Henry H., *Principles of Management, A Modern Approach*, Wiley and Sons, New York, 1969
- Suriasumanteri, Jujun, S., *Filsafat Ilmu, Sebuah Pengantar Populer*, Sinar Harapan, Jakarta, 1984
- Taylor, F.W., *Scientific Management*, Harper & Brothers Publishers, New York, 1947 dalam Albers, Henry H., *Principles of Management, A Modern Approach*, Wiley and Sons, New York, 1969
- Urwick L., *The Element of Administration*, Harper & Brothers Publishers, New York, 1943 dalam Albers, Henry H., *Principles of Management, A Modern Approach*, Wiley and Sons, New York, 1969
- Popper, Karl R., *The Logic of Scientific Discovery*, Basic Books, Inc. New York, 1959
- Power, D. J., et al., *Strategic Management Skill*, Adison-Westley, Massachusetts, 1986 dalam Mintzberg, et al., *Strategy Safari, a Guided Tour Through The Wilds of Strategic Management*, The Free Press, New York, 1998
- Verhaak, C. dan Imam, R. H., *Filsafat Ilmu Pengetahuan, Telaah Atas Cara Kerja Ilmu-Ilmu*, Gramedia, Jakarta, 1989
- Weber, Max (translated by A.M. Henderson and Talcott Parsons), *The Theory of Social and Economic Organizations*, Oxford University Press, New York, 1947 dalam Albers, Henry H., *Principles of Management, A Modern Approach*, Wiley and Sons, New York, 1969
- Whitman, Marina nV., *New World, New Rules: The Changing Role of the America Coproration*, Harvard Business School Press, Boston, 1999
- Wibisono, Koento, *Arti Perkembangan Menurut Filsafat Posistivisme Auguste Comte*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1986
- Wibisono, Koento, *Hubungan Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Catatan Kuliah Filsafat Ilmu pada Program Doktor Ilmu - Ilmu Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi, tidak dipublikasikan, Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta, 2002*